

## Implementasi Media Kertas Tempel dalam Pembelajaran IPAS pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Salwa Kanahaya Saskiani\*, Chrisnaji Banindra Yudha, Indah Wardatussa'idah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya No.7, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

\*Corresponding Author: [salwa.kanahaya24@gmail.com](mailto:salwa.kanahaya24@gmail.com)

### Article History

Received : September 16<sup>th</sup>, 2025

Revised : October 23<sup>th</sup>, 2025

Accepted : November 10<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Pembelajaran di sekolah dasar membutuhkan media yang sederhana dan menarik agar siswa lebih mudah memahami konsep. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi media kertas tempel dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi kenampakan alam dan buatan di kelas III SDN Mangga Dua Selatan 01. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kertas tempel meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman konsep, dan mendorong kerja sama kelompok. Pembelajaran menjadi lebih konkret, aktif, serta sesuai dengan gaya belajar visual dan kinestetik siswa sekolah dasar. Disimpulkan bahwa media kertas tempel merupakan alternatif sederhana namun efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS.

**Keywords:** IPAS, kenampakan alam dan buatan, kertas tempel, media pembelajaran, siswa sekolah dasar.

## PENDAHULUAN

Penggunaan media pengajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan minat dan keinginan baru, serta mendorong motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar (Hamalik dalam Wahyuningtyas, 2020:24). Ketika proses pembelajaran disampaikan secara menarik melalui media yang sesuai, siswa lebih mudah memahami materi karena mendapatkan rangsangan visual maupun verbal yang konkret. Namun, pada kenyataannya, banyak guru di sekolah dasar yang masih mengandalkan metode konvensional tanpa didukung media pembelajaran yang memadai. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang sederhana, relevan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Media visual sederhana berbentuk kertas tempel telah digunakan oleh guru wali kelas di kelas 3A SDN Mangga Dua Selatan 01 dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi kenampakan alam dan kenampakan buatan. Penggunaan media pembelajaran di tingkat sekolah dasar dapat membantu meningkatkan

capaian belajar siswa, yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan prestasi mereka (Wati, 2021). Pemanfaatan media ini merupakan salah satu bentuk upaya guru dalam menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan bagi siswa, sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Dalam pelaksanaannya, guru menyiapkan gambar-gambar representatif yang menggambarkan berbagai jenis kenampakan alam seperti gunung, sungai, hutan, dan pantai, serta kenampakan buatan seperti jembatan, jalan raya, gedung, dan taman kota. Gambar-gambar tersebut kemudian disusun secara acak dan dibagikan kepada siswa untuk dikelompokkan dalam diskusi kelompok kecil. Siswa diminta untuk menggunting gambar-gambar tersebut dan menempelkannya pada selembar karton sesuai dengan kategori yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan ini tidak hanya mengajak siswa untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis kenampakan, tetapi juga sekaligus melatih keterampilan motorik halus, kerja sama tim, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis secara sederhana dalam konteks yang bermakna.

Terdapat pula penelitian serupa di kelas V SD Negeri Kasatriyan yang

mengimplementasikan media kartu tempel dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi sistem pencernaan. Media ini digunakan sebagai alat bantu visual untuk membantu siswa memahami konsep-konsep kompleks secara bertahap dan menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas Dewi Nurani (2023) mencatat bahwa keterlibatan siswa meningkat secara signifikan, yang ditunjukkan melalui peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)—dari hanya 20% sebelum tindakan menjadi 67% pada siklus I, dan naik lagi menjadi 87% pada siklus II. Tidak hanya itu, aktivitas belajar siswa pun meningkat dari 74,17% menjadi 89,9% setelah penerapan media kartu tempel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual yang interaktif dan kontekstual, seperti kartu atau kertas tempel, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif. Melalui aktivitas mengamati, mengelompokkan, menempelkan, dan mendiskusikan informasi secara langsung, siswa menjadi lebih antusias dan lebih mudah memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit karena sifatnya yang abstrak (Cahyaningtyas et al., 2023). Temuan ini memperkuat relevansi penggunaan media sederhana namun efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar.

Media kertas tempel sendiri merupakan inovasi pembelajaran yang sederhana namun cukup efektif, terutama di jenjang sekolah dasar. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sekaligus merangsang keterampilan seperti menulis, berbicara, dan berimajinasi, sehingga turut mendukung pengembangan kemampuan belajar secara menyeluruh (Tafonao, 2018.). Anak usia SD cenderung memiliki gaya belajar yang dominan visual dan kinestetik, sehingga media yang bersifat interaktif sangat cocok digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Pada tahap perkembangan pwngetahuan siswa kelas 3, pendekatan konkret menjadi kunci penting agar informasi yang abstrak dapat ditangkap dan dipahami dengan lebih baik. Melalui kegiatan seperti menggunting dan menempel gambar, siswa tidak hanya menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat menginternalisasi konsep materi dengan lebih mendalam. Kegiatan ini memungkinkan siswa membangun makna belajar mereka sendiri secara bertahap dan alami.

Selain itu, media pembelajaran yang menarik dan sesuai kebutuhan peserta didik dapat berperan dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa di kelas. Jika proses pembelajaran hanya bersifat satu arah atau didominasi oleh ceramah, maka anak-anak cenderung cepat kehilangan fokus dan minat belajar. Oleh karena itu, guru perlu merancang dan menerapkan media yang dapat memicu rasa ingin tahu, memfasilitasi pemahaman konsep, serta memicu keterlibatan aktif siswa secara langsung. Media seperti kertas tempel, meskipun sederhana, mampu menjembatani hal tersebut asalkan digunakan dengan strategi yang tepat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi media kertas tempel dalam pembelajaran IPAS pada materi kenampakan alam dan buatan di kelas III SDN Mangga Dua Selatan 01. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana respon siswa terhadap penggunaan media tersebut serta sejauh mana media kertas tempel dapat membantu siswa dalam memahami materi secara konkret melalui kegiatan visual dan kerja kelompok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas media pembelajaran sederhana yang dapat diterapkan di sekolah dasar serta memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif deskriptif**, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan media kertas tempel dalam pembelajaran IPAS. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara alami, sedangkan menurut Fadli (2021), pendekatan ini relevan untuk mengkaji pengalaman dan konteks sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

### 1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025 di SDN Mangga Dua Selatan 01, Jakarta Pusat, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

### 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN Mangga Dua Selatan 01. Sampel penelitian ditentukan secara

*purposive sampling*, yaitu sebanyak satu kelas berjumlah 27 siswa dan satu guru kelas III yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPAS menggunakan media kertas tempel.

### 3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap analisis dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti merancang instrumen penelitian, menentukan fokus kajian, dan menyiapkan media kertas tempel yang akan digunakan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan observasi terhadap proses pembelajaran serta wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui tanggapan dan pengalaman belajar mereka. Selanjutnya, pada tahap analisis dan pelaporan, peneliti mengolah hasil temuan lapangan menjadi deskripsi data yang menggambarkan implementasi media kertas tempel secara utuh.

### 4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap interpretasi hasil. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode (Sarosa, n.d.).

### 5. Tujuan Pendekatan

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi media pembelajaran kertas tempel dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas III SDN Mangga Dua Selatan 01. Pendekatan ini dianggap mampu memberikan pemahaman kontekstual terhadap fenomena pembelajaran yang terjadi secara alami di dalam kelas, khususnya terkait interaksi antara guru, siswa, dan media pembelajaran yang digunakan.

### 6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung

dengan wali kelas untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan media pembelajaran. Sedangkan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung guna mengamati aktivitas siswa, keterlibatan mereka dalam kegiatan, serta bagaimana media kertas tempel digunakan untuk mendukung pemahaman materi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Maret 2025 di kelas IIIA SDN Mangga Dua Selatan 01. Materi pembelajaran IPAS yang disampaikan pada hari tersebut adalah Kenampakan Alam dan Kenampakan Buatan, yang merupakan pertemuan ketiga dari rangkaian pembelajaran. Pada tahap ini, fokus pembelajaran lebih ditekankan pada pendalaman pemahaman siswa terhadap perbedaan antara kenampakan alam dan buatan dalam konteks letak geografis di Indonesia. Proses pembelajaran dilakukan menggunakan media kertas tempel yang berbasis kerja kelompok. Seluruh siswa, berjumlah 32 orang, dibagi menjadi beberapa kelompok kecil berdasarkan domisili tempat tinggal untuk memudahkan koordinasi. Masing-masing ketua kelompok mengambil karton warna yang telah disediakan oleh wali kelas sebagai media utama. Selanjutnya, siswa menerima lembaran kertas HVS berisi gambar acak yang mewakili kenampakan alam dan buatan. Kegiatan dilakukan di luar kelas, dan setiap kelompok membawa perlengkapan seperti gunting dan lem yang sebelumnya telah diminta oleh wali kelas. Dalam pelaksanaan tugas, terjadi pembagian peran secara spontan, ada siswa yang bertugas menggunting gambar, ada yang menghias karton menggunakan kertas origami, serta ada pula yang menuliskan identitas kelompok dan membagi bagian antara kenampakan alam dan buatan. Dari hasil wawancara dengan wali kelas, diperoleh informasi proses pembelajaran yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Wawancara Guru Kelas III

No.	Pertanyaan	Respon Guru
1.	Untuk materi kenampakan alam dan buatan, berapa pertemuan yang dilakukan?	Total terdapat empat pertemuan (dua minggu) untuk materi kenampakan alam dan buatan.
2.	Apakah selama empat pertemuan menggunakan media yang berbeda-beda?	Ya, guru menggunakan media digital yang ditayangkan melalui proyektor, serta media kertas tempel yang digunakan pada pertemuan ketiga.
3.	Apakah pembagian kelompok dilakukan secara merata, mengingat adanya perbedaan pemahaman antar siswa?	Pembagian kelompok dilakukan secara merata berdasarkan kondisi pemahaman siswa, termasuk memperhatikan keberadaan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kecepatan belajar berbeda dari teman-temannya.
4.	Dalam kegiatan presentasi hasil kelompok, apakah siswa yang kurang aktif juga ikut berbicara di depan kelas?	Dalam praktiknya, siswa yang aktif masih mendominasi presentasi. Siswa yang kurang memahami materi cenderung enggan tampil karena merasa takut berbicara di depan kelas.
5.	Apakah media digunakan secara terus-menerus di setiap pertemuan atau diselingi dengan teori?	Penggunaan media dilakukan secara selang-seling dengan teori, yaitu teori–media–teori–media. Dengan demikian, pembelajaran tetap seimbang antara penjelasan dan praktik.
6.	Menurut guru, media fisik apa yang paling efektif dalam pembelajaran ini?	Guru menilai bahwa media kertas tempel merupakan media yang paling efektif, meskipun pemahaman siswa belum sepenuhnya merata. Media ini lebih berkesan dan memudahkan siswa memahami materi dibandingkan metode lainnya.
7.	Apakah kegiatan dengan media kertas tempel sudah dijadwalkan sebelumnya dan disiapkan secara rutin?	Guru merencanakan terlebih dahulu dengan membawa alat-alat pembelajaran yang disimpan di kotak penyimpanan kelas. Saat hari pelaksanaan, alat-alat tersebut digunakan oleh siswa dalam kerja kelompok.
8.	Dari 32 murid, berapa persentase pemahaman siswa terhadap materi dengan bantuan media.	Pemahaman siswa dengan pendekatan teori saja diperkirakan sebesar 50%, namun meningkat menjadi sekitar 75% dengan bantuan media karena media visual lebih mudah dipahami oleh siswa.

Guru menyampaikan bahwa kegiatan menjadi lebih hidup karena siswa kerap mengajukan pertanyaan seputar lokasi-lokasi kenampakan yang ada di Indonesia. Menurutnya, “proses pembelajarannya cenderung seru karena anak-anak jadi suka nanya perihal lokasi-lokasi kenampakan yang ada di Indonesia.” Ada juga saat Dimana guru menerangkan menggunakan media digital melalui proyektor yang tersedia di kelas untuk menambah pemahaman akan materi yang di sampaikan, namun siswa cenderung lebih menyukai media fisik.



**Gambar 1.** Penggunaan Media Digital

Ketika ditanyakan mengenai perbedaan pemahaman antarsiswa, wali kelas menyatakan bahwa memang terdapat perbedaan, terutama karena di kelas tersebut terdapat satu siswa berkebutuhan khusus. Namun, ia menekankan bahwa siswa-siswa di kelas IIIA menunjukkan sikap saling membantu, baik di dalam kelompok maupun secara keseluruhan. Ia menyampaikan bahwa siswa tidak membedakan teman berdasarkan kondisi, dan tetap mendukung pemahaman bersama meskipun terdapat tantangan tersendiri. “Anak-anak di kelas ini saling bantu, nggak lihat temannya berkebutuhan khusus atau bukan,” ujarnya.

Penggunaan media kertas tempel juga dinilai efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi. Guru menyampaikan bahwa dibandingkan penjelasan melalui buku paket, media ini membuat siswa lebih paham dan mampu membedakan antara kenampakan alam dan buatan secara lebih konkret. Bahkan siswa yang awalnya pasif pun menunjukkan partisipasi lebih tinggi karena pembagian tugas dalam kelompok mendorong mereka untuk turut bertanya dan berkontribusi, seperti saat mereka saling berdiskusi dengan pertanyaan seperti, “Eh, ini gambar masuknya ke alam atau buatan ya?”



**Gambar 2.** Media Kertas Tempel

Wali kelas juga menjelaskan bahwa sebelum menggunakan media ini, materi telah disampaikan terlebih dahulu secara teoritis selama dua pertemuan. Ia menyatakan bahwa pembelajaran melalui media seperti ini memberikan pengalaman belajar yang lebih terasa karena siswa tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi juga aktif bergerak, berdiskusi, dan bekerja sama. Menurutnya, “pengalaman belajar lebih terasa kalau pakai

media seperti ini, apalagi mereka kerja kelompok di luar kelas.” Lebih lanjut, ketika ditanyakan mengenai efektivitas media dalam meningkatkan pemahaman siswa, guru menyatakan bahwa penggunaan media visual seperti ini dapat mempercepat pemahaman siswa. Ia mengungkapkan bahwa jika hanya menggunakan pendekatan teoritis, penjelasan harus diulang berkali-kali agar siswa benar-benar mengerti, sedangkan dengan bantuan media visual, pemahaman terjadi lebih cepat dan menyenangkan.

### **Pembahasan**

Implementasi media kertas tempel dalam pembelajaran IPAS di kelas III SDN Mangga Dua Selatan 01 memperlihatkan adanya proses pembelajaran yang dirancang secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Kegiatan dimulai dengan pengelompokan siswa berdasarkan domisili untuk mempermudah kerja sama dalam kelompok. Setiap kelompok menerima selembar karton dan kumpulan gambar cetak acak yang memuat ilustrasi kenampakan alam dan buatan. Siswa kemudian bekerja sama untuk menggunting, menghias, menempel, dan mengelompokkan gambar-gambar tersebut sesuai kategorinya. Proses ini tidak hanya melibatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga mendorong keterlibatan kognitif siswa secara aktif, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam pelaksanaan ini, media kertas tempel berperan sebagai sarana pembelajaran yang mengaktifkan seluruh indera siswa sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam implementasinya, media visual berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan pembelajaran melalui rangsangan visual yang menarik. Dalam konteks pembelajaran IPAS ini, media kertas tempel menjadi sarana visual yang efektif dalam membantu siswa membedakan antara kenampakan alam dan buatan secara lebih jelas dan menyenangkan.

Selanjutnya, implementasi media kertas tempel di kelas ini diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif, di mana siswa tidak hanya duduk pasif mendengarkan penjelasan, melainkan terlibat langsung dalam kegiatan praktik. Mereka melengkapi poster kelompok dengan tulisan, hiasan, serta membagi tugas sesuai peran masing-masing. Aktivitas ini mencerminkan model pembelajaran kooperatif, yaitu metode yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam

memahami materi (Fiteriani, 2016). Dalam prosesnya, siswa saling berbagi pemikiran dan solusi, menciptakan interaksi yang memungkinkan mereka berdiskusi dan berargumentasi secara aktif (Zulfa, 2017.). Lebih spesifik, kegiatan pembelajaran yang diamati menunjukkan kesesuaian dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi secara berpasangan, dan kemudian membagikan hasil diskusinya kepada kelas (Handayani & Yanti, 2017; Rosita & Leonard, 2015). Tahapan dalam model TPS, yaitu thinking, pairing, dan sharing, terlaksana secara bertahap selama proses pembelajaran (Okta R.M, 2017). Model ini juga dinilai memudahkan siswa dalam mengemukakan pendapat dan memfasilitasi partisipasi aktif dalam kelompok (Sari, 2018.)

Selain itu, implementasi pembelajaran menggunakan media kertas tempel juga dilakukan di luar ruang kelas, memberikan suasana yang berbeda dari biasanya. Lingkungan belajar yang terbuka memberi ruang bagi siswa untuk lebih bebas bergerak, bekerja dalam kelompok kecil, dan berinteraksi langsung dengan media. Guru menyebut bahwa pengalaman belajar menjadi lebih “terasa” ketika mereka menggunakan media seperti ini. Situasi ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yang menekankan pentingnya menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa (Arafani, Herlina, & Zanthi, 2019). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran terbukti memberikan peningkatan hasil belajar serta respon positif siswa (Zannah, Mulyasari, & Fitriani, 2016.). Selain itu, pendekatan ini juga efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Permata, 2016). Dalam pelaksanaan penggunaan media kertas tempel, guru membagi tugas secara jelas kepada setiap anggota kelompok agar setiap siswa dapat berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Siswa yang awalnya kurang aktif mulai terlibat dengan cara mengajukan pertanyaan sederhana terkait kategori gambar. Pembagian peran ini menjadi bagian dari strategi dalam implementasi media untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa tercermin dari berbagai bentuk partisipasi yang dapat diamati, seperti respons terhadap instruksi dan pertanyaan guru, pengemukakan pendapat, serta pengerjaan tugas kelompok. Keterlibatan siswa juga

merupakan komitmen untuk memberikan waktu dan tenaga dalam aktivitas pembelajaran demi mencapai hasil akademik maksimal (Sa'adah & Ariati, 2020).

Dalam implementasi pembelajaran menggunakan media kertas tempel di kelas III SDN Mangga Dua Selatan 01, keberadaan siswa berkebutuhan khusus tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Justru, suasana kerja kelompok yang diterapkan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa dapat terlibat aktif tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi menuntut guru melakukan perubahan signifikan dalam program pembelajaran serta mempersiapkan diri menghadapi kebutuhan beragam siswa, baik berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus (Maulipaksi, 2017). Selain itu, sikap positif guru terhadap inklusi sangat penting karena berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengatur instruksi dan menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Rustanti, 2017). Keyakinan guru akan pentingnya perlindungan dan dukungan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa juga menjadi faktor utama keberhasilan kelas inklusi (Widdy, 2016) .

## KESIMPULAN

Implementasi media kertas tempel dalam pembelajaran IPAS di kelas III SDN Mangga Dua Selatan 01 dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran kelompok yang aktif dan kontekstual. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengklasifikasikan gambar-gambar kenampakan alam dan buatan yang telah disediakan, lalu menempelkannya pada karton sebagai bentuk hasil diskusi. Proses ini memfasilitasi aktivitas motorik halus, kerja sama tim, serta komunikasi antarsiswa dalam suasana belajar yang menyenangkan. Guru memegang peran penting dalam perencanaan, pengarahan, dan pengelolaan kelas agar kegiatan berjalan lancar dan inklusif, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran juga dilakukan di luar kelas untuk memberikan suasana baru dan memperkuat pengalaman belajar yang lebih konkret. Secara keseluruhan, implementasi media kertas tempel memberikan gambaran bahwa media sederhana dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran di sekolah dasar jika dirancang dan diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Chrisnaji Banindra Yudha dan Ibu Indah Wardatussa'idah atas bimbingan, dukungan, serta masukan berharga selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi SDN Mangga Dua Selatan 01 atas partisipasi dan kerja sama yang diberikan selama pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

## REFERENSI

- Arafani, E., Herlina, E., & Zanthi, L. (2019). *Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematik Siswa SMP Dengan Pendekatan Kontekstual. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Cahyani, N. putu M., Dantes, N., & Rati, N. W. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 362. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27410>
- Cahyaningtyas, D., Wardani, N. S., & Yudarasa, N. S. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kerjasama Siswa Melalui Penerapan Discovery Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 59–67. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p59-67>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 1*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fiteriani, I. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains Di SD/MI (Studi PTK di Kelas III MIN 3 WatesLiwa Lampung Barat). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 4.
- Ii, B. A. B. (2021). *BAB II KAJIAN TEORI A. Media Visual dalam Pembelajaran PAK I. Pengertian Media Visual*. 10–24.
- Maulipaksi, D. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Diakses dari situs Kemendikbud.
- Nugraha, D. (2019). *Implementasi Pembinaan Nilai Nilai Pancasila Di Asrama Bina Siswa Sma Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat*. 42–59. <http://repository.upi.edu/id/eprint/43592>
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri Kohod III. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Nurfadhillah, S., Nurfalah, K., Amanda, M., Kauniyah, N., Anggraeni, R. W., & Tangerang, U. M. (2021). Penerapan Media Visual Untuk Siswa Kelas V Di Sdn Muncul 1. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 227. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Permata, R. D. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui pendekatan contextual teaching and learning ( CTL ) siswa kelas viiid smp negeri 1 melati.
- Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075–1082.
- Rustanti, Y. M. 2017. Analisis Kompetensi Pedagogik Pada Guru Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Dadaprejo 1 Batu. Malang; University of Muhammadiyah Malang.
- Sa'adah, U. & Ariati, J. (2020). *Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran Matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. Jurnal EMPATI*, 7(1), 69–75.
- Sari, E. (2023). Hubungan Antara Student Engagement (Keterlibatan Siswa) dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa Kelas X di SMK Negeri Kebonagung. *Skripsi. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan*, 2023.
- Sarosa, S. (n.d.). Analisis Data Penelitian Kualitatif. PT Kanisius.
- Tafonao, T. (2018). *Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. Jurnal Komunikasi Pendidikan*
- Tsabitah, N., Amalia, S., & Laviola, P. (2024). *Kajian Teori: Pendekatan Pembelajaran*

- Kontekstual Guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 324–327.
- Wati, A. (2021). *Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 68–73.
- Widdy, N. P. 2016. *Kompetensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pengalaman Mengajar dan Tingkat Pendidikan*. Yogyakarta; Universitas Sanata Dharama.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Zannah, C. R., Mulyasari, E., & Fitriani, A. D. (2016). *Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 411-420. DOI: 10.17509/jpgsd.v2i4.14008